

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak memiliki kepribadian bagaikan spons, mereka memiliki kemampuan dalam menyerap dan meniru segala nilai serta karakter yang ada di sekitarnya. Selama masa pertumbuhan dan perkembangannya, mereka sangat memerlukan lingkungan yang mendukung untuk membentuk moral dan karakter yang baik pada diri mereka (Septianti & Hafidz, 2021). Penting juga dalam memberikan bimbingan untuk menentukan hal baik dan buruk yang telah ada dalam norma maupun aturan dari sosial-budaya yang ada pada lingkup kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan lingkungan yang positif dan mampu mendukung pertumbuhan anak. Peran keluarga dan lingkungan yang ideal tentunya dapat membantu anak-anak agar dapat tumbuh dengan memiliki moral serta karakter yang baik.

Apabila terjadi ketidakseimbangan antara peran keluarga dan lingkungan sosial, resiko seseorang mengalami krisis moral akan meningkat terutama pada remaja. Peralihan masa yang dialami oleh individu dari anak-anak menjadi remaja ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara emosional, fisik, dan psikologis (Wulandari, dkk.,2022). Keadaan inilah yang membuat remaja rentan terhadap pengaruh negatif dari luar, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku kriminal. Penting bagi seorang remaja untuk didampingi dan dituntun agar mereka dapat belajar bagaimana cara membedakan hal baik dan hal buruk serta membentuk karakter yang kuat.

Pembentukan karakter dan moralitas seseorang dimulai dari keluarganya, terutama orang tua. Orang tua bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak menjadi individu yang berguna dan bernilai baik. Penanaman nilai-nilai luhur sejak dini sangatlah penting agar menjadi kebiasaan yang positif. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat memahami bagaimana pentingnya pendidikan moral sehingga menyebabkan anak-anak bergantung pada pengaruh lingkungan sosial untuk membentuk karakter mereka (Wattimena et al., 2022)

Pola asuh dalam keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan moralitas anak. Ketika pola asuh tidak ideal, anak-anak sering kali mengalami krisis moralitas yang serius. Krisis ini terjadi ketika anak tidak mendapatkan bimbingan yang cukup mengenai nilai-nilai moral yang baik dan buruk. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti

ketidakhadiran emosional orang tua, konflik internal dalam keluarga, atau bahkan penyalahgunaan dan pengabaian (Syakhrani et al., 2022).

Table 4. Number and rate of children in detention per 100,000 population, by region

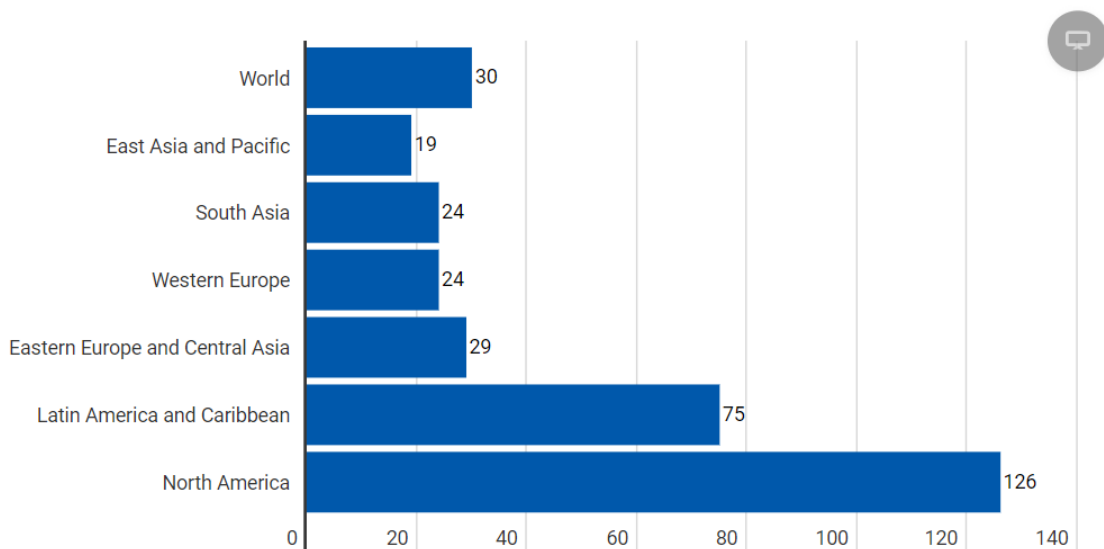
Region	Number of children in detention	Rate of children in detention per 100,000
North America	32,200	137
Latin America and the Caribbean	50,300	77
Eastern and Southern Africa	48,600	45
Western Europe	10,000	41
Eastern Europe and Central Asia	8,100	40
East Asia and the Pacific	40,700	37
Middle East and North Africa	18,300	28
South Asia	44,900	12
West and Central Africa	8,100	8
World	261,200	29

Notes: Figures in this table have been rounded. See technical notes for more details on estimation methods.

Gambar 1. 1 Jumlah Data Estimasi Anak-Anak yang Berkonflik dengan Hukum tahun 2021

(Sumber Data: <https://data.unicef.org/resources/children-in-detention-report/>)

Rate of children in detention per 100,000



Gambar 1. 2 Data Anak-Anak yang ditahan yang sudah dibulatkan.

(Sumber: <https://data.unicef.org/topic/child-protection/justice-for-children/>)

Berdasarkan dari data diatas yang peneliti dapatkan dari *Unicef* menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak yang berurusan dengan hukum. *Unicef* menyebutkan terdapat sekitar

251,200 anak yang hidup dibalik jeruji besi di seluruh dunia per tahun 2021. Kemudian data terbaru pada tahun 2022 melaporkan bahwa setidaknya terdapat 79% kasus anak-anak ditahan di seluruh dunia. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri sebab seorang anak mengenal dunia kriminal, sehingga menimbulkan pertanyaan dimana para keluarga dan juga kerabat mereka yang seharusnya mengajarkan kepada mereka mengenai norma-norma dalam kehidupan.

Di luar negeri, khususnya di Amerika Serikat, pola asuh anak sering kali berbeda dengan di Indonesia. Di AS, pola asuh cenderung lebih individualistik, di mana anak-anak didorong untuk mandiri sejak usia dini. Namun, ini tidak berarti bahwa pola asuh di AS lebih baik atau lebih buruk daripada di Indonesia. Konteks sosial dan budaya yang berbeda membuat penerapan pola asuh yang efektif juga berbeda. Di Indonesia, nilai-nilai kolektivisme dan kebersamaan lebih ditekankan, yang berarti bahwa keluarga memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan anak (Syakhrani et al., 2022)

Pola asuh yang tidak ideal dapat menyebabkan remaja mencari penerimaan dan identitas di tempat-tempat yang salah, yang kemudian dapat mengarahkan mereka pada perilaku menyimpang. Remaja yang tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang cukup dari orang tua mereka sering kali mencari perhatian dari teman sebaya atau lingkungan yang kurang mendukung, yang bisa membawa mereka pada aktivitas kriminal atau perilaku antisosial lainnya (Syakhrani et al., 2022).

Akibat salah satu bentuk pengabaian dari keluarganya, seorang individu akan menghadapi tantangan moral yang mengarah pada *juvenile delinquency*, sehingga mereka mulai menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku (Kartono, 2009). *Juvenile delinquency* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku melanggar hukum yang dilakukan oleh individu yang masih dibawah usia dewasa. Istilah ini mencakup berbagai jenis perilaku menyimpang, seperti pencurian, kekerasan, vandalisme, dan tindakan kriminal lainnya.

Kasus kenakalan remaja memiliki konsekuensi serius dalam. Pasalnya remaja yang terlibat dalam tindakan kriminal beresiko tinggi untuk mengembangkan perilaku gangguan mental misalnya psikopat. Penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara pengabaian anak dengan perkembangan perilaku kriminal di kemudian hari (Rulmuzu, 2021). Kaitan antara fenomena ini dengan media massa khususnya dalam tayangan serial semakin menguat. Penggambaran fenomena kerap kali meromantisasi adegan sehingga adegan tersebut

dinormalisasikan yang kemudian dapat memberikan pengaruh pada remaja. Hal ini dapat membentuk persepsi remaja tentang perilaku kriminal yang dianggap normal dan keren, yang dikhawatirkan akan memicu imitasi perilaku tersebut dalam kehidupan nyata.

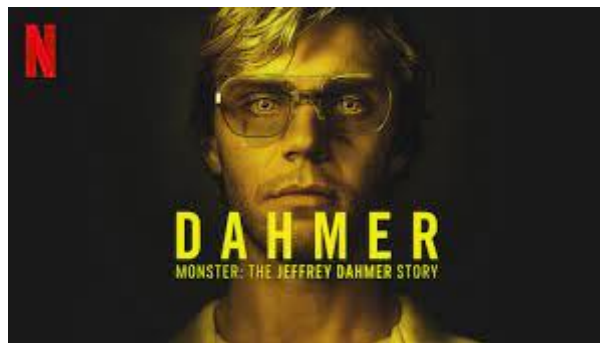
Media massa memiliki potensi yang besar untuk menyampaikan pesan tentang krisis moralitas yang dihadapi oleh anak-anak dan remaja. Media massa memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pola asuh yang baik dan dampak negatif dari pola asuh yang buruk. Film sebagai salah satu bentuk media massa, memiliki kemampuan unik untuk menggambarkan cerita yang kompleks dan emosional yang dapat mempengaruhi penonton secara mendalam (Anggraini, 2022). Film berurutan sehingga memiliki alur cerita yang saling menyambung disebut series atau serial (KBBI, 2023). Series dipilih karena memiliki detail juga struktur yang lebih detail dibahas dan dengan durasi waktu yang lama karena adanya episode sehingga series dapat mengembangkan karakter secara bertahap. Hal ini memungkinkan pengembangan cerita yang lebih kompleks dan detail jika dibandingkan pada satu film.

Pemilihan media series sebagai alat untuk menyampaikan pesan tentang krisis moralitas sangat efektif karena kemampuannya dalam menggabungkan visual, audio, dan narasi untuk menciptakan pengalaman yang mendalam dan mengesankan bagi audiens. Series dapat menggambarkan kompleksitas emosi dan situasi yang dialami oleh karakter-karakternya, yang sering kali sulit untuk dijelaskan hanya dengan kata-kata. Film atau series juga memiliki jangkauan audiens yang luas dan dapat diakses oleh berbagai kalangan (Anggraini, 2022). Dalam konteks pendidikan moral dan sosial, series dapat digunakan sebagai alat untuk membuka diskusi dan refleksi terkait isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat, termasuk isu krisis moralitas pada anak dan remaja

Film maupun series yang telah diproduksi, banyak mengeksplor tema kenakalan remaja dan dampaknya pada masa depan mereka. Film-film ini sering kali menggambarkan bagaimana pola asuh yang buruk dan lingkungan yang tidak mendukung dapat mengarahkan remaja ke jalan yang salah. Contoh dari film-film ini termasuk *"We Need to Talk About Kevin,"* *"Thirteen,"* dan *"Boyhood."* Film-film ini tidak hanya menyoroti konsekuensi negatif dari kenakalan remaja, tetapi juga menggambarkan perjuangan emosional yang dialami oleh remaja dan keluarga mereka. Series *"Monster: The Jeffrey Dahmer Story"* adalah contoh yang sesuai untuk mengeksplorasi tema ini. Series ini menggambarkan kehidupan Jeffrey Dahmer, seorang pembunuh berantai yang dikenal karena tindakan kriminalnya yang sangat mengerikan yang

bahkan sempat menjadi icon anak muda untuk berperan dengan memakai kostum juga riasan serta kacamata ala Jeffrey Dahmer ketika Halloween.

Pemilihan series "Monster: The Jeffrey Dahmer Story" didasarkan pada kejadian mengerikan yang menjadi mimpi buruk bagi sebagian korbannya yang mana Jeffrey berperilaku sebagai pembunuh yang melakukan hal keji lainnya kepada sang korban. Series ini dipilih untuk menjadi bahan penelitian mengenai representasi krisis moralitas dan diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana faktor-faktor seperti pola asuh yang buruk, pengabaian emosional, dan trauma masa kecil dapat berkontribusi pada perkembangan perilaku kriminal yang serius.



Gambar 1.3 Poster Dokumenter Series Dahmer - Monster: The Jeffrey Dahmer Story

(Sumber: Netflix, 2022)

Penelitian ini membangun landasan melalui penerapan metode serupa dengan penelitian terdahulu yang membahas konflik sejenis, yakni *Denying the Darkness: Exploring the Discourses of Neutralization of Bundy, Gacy, and Dahmer*. Dimana penelitian ini membahas mengenai penerapan teori netralisasi dalam memahami pengelolaan identitas dan justifikasi yang digunakan oleh pembunuh berantai, dengan fokus khusus pada Ted Bundy, John Wayne Gacy, dan Jeffrey Dahmer. Dokumen ini menyoroti bagaimana pelanggar ini menggunakan berbagai teknik untuk mengurangi tanggung jawab atas kejahatan mereka, mempertahankan citra diri yang positif, dan menghadapi stigma sosial yang terkait dengan label sebagai pembunuh berantai. Melalui analisis konten dari wawancara dan pengakuan, penelitian ini mengungkap kompleksitas narasi mereka dan mekanisme psikologis yang mereka gunakan untuk merasionalisasi tindakan mereka, menunjukkan bahwa netralisasi ini memainkan peran penting dalam identitas ganda mereka sebagai individu normal dan pembunuh. Dokumen ini menggunakan teori netralisasi untuk memahami bagaimana pelaku

pembunuhan berantai membenarkan tindakan mereka dan mengelola identitas mereka. Sebaliknya, penelitian pada 'Dahmer - Monster' lebih berfokus pada penanda dan petanda dari semiotika Saussure untuk menemukan makna krisis moralitas yang direpresentasikan dalam series.

Penelitian kedua, membahas mengenai Perilaku Menyimpang dalam Film Yuni, yang ditulis Muhammad Nurfauzi Muslim pada tahun 2022. Dimana fokus penelitian berada pada kenakalan remaja dan tekanan sosial yang mempengaruhi Keputusan tokoh utama, terutama terkait Pendidikan dan pernikahan. Penelitian ini berfokus pada kenakalan remaja dan isu-isu sosial di Indonesia. Sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada krisis moralitas melalui karakter *serial killer* dengan penekanan pada penyimpangan moral ekstrim. Pada penelitian Yuni, merefleksikan konteks sosial dan budaya yang ada di Indonesia dengan tema yang relevan bagi masyarakat Indonesia. Sedangkan penelitian ini berhubungan dengan konteks budaya Amerika dan masalah krisis moral.

Penelitian ketiga berjudul *Representation of Black People in Dahmer – Monster: The Jeffrey Dahmer* yang ditulis oleh Lariesa Daniela dan Purwanti Kusumaningtyas di tahun 2024. Penelitian ini membahas mengenai isu rasisme yang terjadi pada film tersebut dan bagaimana film ini merepresentasikan perlakuan diskriminatif yang diterima oleh minoritas. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada penekanan serial tersebut pada keadilan rasial dan pentingnya persatuan masyarakat dalam melestarikannya. Penelitian tersebut menggali lebih dalam mengenai konflik diskriminasi rasial yang ada pada film tersebut. Studi ini berfokus pada representasi rasial dan diskriminasi dalam serial "Dahmer – Monster," namun tidak meneliti secara mendalam bagaimana krisis moralitas ditampilkan dan dipahami melalui lensa semiotika Saussure. Sementara analisis terdahulu menggunakan Analisis Wacana Multimodal Kress and van Leeuwen, penelitian tentang krisis moralitas dalam konteks serial ini melalui semiotika Saussure akan mendalami bagaimana tanda dan penanda (signifier dan signified) dikodekan untuk menyampaikan krisis moralitas yang direpresentasikan dalam series.

Ketiga penelitian diatas sama-sama menggunakan subjek dan permasalahan sosial pada musik video, film, dan series seperti penelitian yang dilakukan sekarang. Sedangkan perbedaan penelitian sekarang antara penelitian terdahulu adalah representasi masalah sosial dengan medium yang berbeda yakni, krisis moralitas pada series dokumenter. Dalam penerapannya terdapat perbedaan di bagian penggunaan semiotika model Saussure dengan hasil akhir untuk

menemukan adanya representasi krisis moral pada series Dahmer – Monster: The Jeffrey Dahmer Story. Sehingga series Dahmer – Monster: The Jeffrey Dahmer Story dapat mengisi kekosongan dalam kajian sebelumnya dengan menawarkan pemahaman yang baru dan menyeluruh mengenai representasi krisis moralitas pada karakter Jeffrey Dahmer.

Pemilihan *Saussurean semiotics*, dengan fokusnya pada hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (yang diartikan), memberikan alat analisis yang kuat untuk mengungkapkan konstruksi simbolik dalam konteks visual (Haryati, 2021). Dalam kasus ini, series menjadi teks visual yang dipecah menjadi unsur-unsur tanda semiotika Saussure, sehingga sebuah penelitian dapat mengidentifikasi cara dimana tanda-tanda tersebut ditemukan dan dipahami (Sobur, 2003). Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, analisis ini dapat mengungkap bagaimana tanda-tanda dan simbol dalam film ini digunakan untuk merepresentasikan krisis moralitas pada series. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana elemen-elemen visual dan naratif dalam film ini berinteraksi untuk membentuk makna dan menyampaikan pesan tentang pentingnya pendidikan karakter dan dampaknya pada perkembangan moral anak.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, tujuan dari penelitian ini adalah: Menganalisis representasi krisis moralitas pada film Dahmer - Monster: The Jeffrey Dahmer Story dengan semiotika Ferdinand de Saussure.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini akan mengkaji pertanyaan utama, yaitu: bagaimana representasi krisis moralitas digambarkan dalam film Dahmer - Monster: The Jeffrey Dahmer Story dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara krisis moralitas dan faktor dari lingkungannya serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi bagi para mahasiswa, dosen, peneliti, dll dalam menambah wawasan dan menjadi bahan diskusi serta pengembangan terkait topik krisis moralitas pada sebuah film. Peneliti juga

berharap agar penelitian ini menjadi bahan komparatif bagi bahan penelitian lainnya sehingga dapat saling melengkapi dan memberikan masukan bagi peneliti.

1.4.2 Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi baru bagi orang tua supaya lebih memperhatikan perkembangan anak-anaknya terutama pada saat remaja. Selanjutnya diharapkan dapat bahan pertimbangan untuk program-program pendidikan yang dapat membantu orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan memperhatikan nilai-nilai moral.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, Kota Surakarta, dan di sekitar wilayah Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom, Bandung. Dengan perkiraan waktu penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tabel Waktu Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	2023		2024								
		11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Penelitian Pendahuluan											
2	Seminar Judul											
3	Penyusunan 1-3											
4	Seminar Proposal											
5	Pengerjaan Bab 4-5											
6	Sidang Hasil											

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)